

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *abadan* dan *khalidīn* merupakan dua lafal yang tidak mempunyai kesamaan arti yaitu kekal. Akan tetapi mempunyai beberapa makna tersendiri, ketika digunakan dalam al-Quran, sebagai berikut. 1) lafal *abadan* memiliki makna *al-dahru* yakni masa atau waktu yang tidak mempunyai batas akhir, sehingga pemaknaan tersebut sering dikaitkan dengan konteks akhirat namun terdapat juga dalam konteks duniawi. 2) lafal *khalidīn* memiliki makna *al-dawwām* dan *al-tsabatu* yang bermakna keadaan atau kondisi yang tidak akan berubah dan tidak akan rusak, sebagaimana keadaan di dalam surga dan neraka jika digunakan dalam konteks akhirat.

Sedangkan lafal *abadan* dan *khalidīn* jika disandarkan pada satu tempat atau beriringan dalam satu ayat, maka pasti menjelaskan tentang kehidupan di akhirat, yakni menceritakan penduduk surga ataupun neraka, sebagaimana mereka di dalamnya akan kekal (tidak akan pernah hancur) dan abadi (selama-lamanya tanpa memiliki batas akhir). Adapun dalam al Qur`an, kedua lafal tersebut, yang menceritakan tentang penduduk surga disebutkan sebanyak 8 kali dalam al Qur`an, sebagai berikut: Q.S. al-Nisā' [4]: 57, 122, Q.S. al-Mā'idah [5]: 119, Q.S. al-Taubah [9]: 22, 100, Q.S. al-Tagābun [64]: 9, Q.S. al-Talāq [65]: 11, dan Q.S. al-Bayyinah [98]: 8. Sedangkan yang menceritakan penduduk neraka sebanyak 3

kali, sebagai berikut: Q.S. al-Nisā' [4]: 169, Q.S. al-Ahzāb [33]: 65 , dan Q.S. al-Jinn [72]: 23.

B. Saran

Dalam belajar tentang al-Qur`an tentu tidak ada batas akhirnya, terlebih dalam kajian kebahasaan dalam al-Qur`an yang tentunya sudah menjadi bagian dari kemukjizatan al-Qur`an itu sendiri. Sebagaimana skripsi ini, yaitu tentang kata *abadan* dan *khalidīn* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori antisionimitas Aisyah bint Syaṭi'. Tentu penelitian yang penulis teliti belum bisa mencapai batas maksimal. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya tentang kata *abadan* dan *khalidīn* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori yang lain, semisal teori semantik Toshiko Izutsu, teori *al-wujuh al-naẓair* yang disajikan oleh Salwa Muhammad, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian selanjutnya akan lebih maksimal dalam mengetahui makna hakikat dari lafal *abadan* dan *khalidīn*.

